

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN KIAI MASJID DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Matlani¹, Fathorrahman²,

¹Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura, Gapura ,Jawa Timur Indonesia

e-mail: matlaniem57@gmail.com

² Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura, Gapura ,Jawa Timur Indonesia

e-mail: dr.fathorrahmanpro@mail.com

DOI : 10.35719/leaderia.v6i2.1133

ABSTRAK

Tulisan ini memiliki tujuan mengungkap fenomena peran kepemimpinan kiai masjid dalam menanamkan moderasi beragama di tengah derasnya arus radikalisme di Desa Jambu Lenteng. Kiai masjid dalam kajian ini adalah Kiai Wafi. Kajian ini menarik karena kiai masjid di desa ini berupaya melestarikan faham Islam aswaja di desanya. Adapun pendekatan dalam Tulisan ini adalah kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan langkah-langkah: kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Tulisan ini menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) Secara umum, kondisi social keagamaan masyarakat Madura sangat relegius dan taat terhadap ajaran agama Islam, bercorak Islam aswaja. Sehingga kondisi social keagamaan masyarakat Desa Jambu merupakan turunan dari kondisi social keagamaan Madura. Namun akhir-akhir ini, desa ini diusik oleh orang-orang yang berpaham wahabi, dan HTI. 2) Upaya kiai masjid Desa Jambu mendasarkan ijtihadnya pada qaidah memelihara tradisi lama yang masih baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. 3) Adapun media yang digunakan kiai masjid di Desa Jambu berikut ini: acara-acara hari besar Islam seperti maulid Nabi Saw. dan isra' mi'raj, slametan kelahiran dan kematian (tahlil), sarwa, pengajian kitab kuning, dan istigash.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kiai, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

This research aims to reveal the phenomenon of the role of mosque leadership (kiai) in instilling religious moderation amid the strong current of radicalism in Jambu Village, Lenteng. The mosque kiai in this study is Kiai Wafi. This study is interesting because the mosque kiai in this village strives to preserve the Aswaja Islamic understanding in his village. The approach used in this research is qualitative. The data collection process employs interviews, observations, FGDs (Focus Group Discussions), and documentation. Meanwhile, data analysis uses the following steps: data condensation, data presentation, and drawing conclusions or verification. This research produces the following findings: 1) In general, the socio-religious condition of Madurese society is highly religious and obedient to Islamic teachings, characterized by Aswaja Islam. Thus, the socio-religious condition of Jambu Village society is derived from the socio-religious condition of Madura. However, recently, this village has been disturbed by people who adhere to Wahhabi ideology and HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). 2) The efforts of the Jambu Village mosque kiai are based on his *ijtihad* (independent reasoning) on the principle of preserving good old traditions while adopting new traditions that are better. 3) The media used by the mosque kiai in Jambu Village include the following: Islamic holiday celebrations such as Mawlid al-Nabi (the Prophet's birthday) and Isra Mi'raj, birth and death ceremonies (*tahlil*), *sarwa*, yellow book study sessions (*pengajian kitab kuning*), and *istigasah* (collective prayers for help).

Keywords: Leadership of Kiai, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kiai selalu menarik diperbincangkan. Karena sosok kiai merupakan tokoh sentral di tengah masyarakat, utamanya masyarakat pedesaan seperti Madura (Atiqullah, 2016). Bagi mereka, kiai menempati posisi nomor wahid, kiai dipandang sosok pemimpin yang mampu menyelesaikan berbagai masalah serta banyak berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Max Weber dalam Fathorrahman, menyatakan kemampuan kiai yang demikian itu karena kiai memiliki otoritas penuh sehingga dengannya dapat memengaruhi orang lain dalam hal ini masyarakat, dengan mudah (Fathorrahman, 2023). Oleh karenanya, kiai memiliki jasa besar dalam membentuk keberagaman masyarakat Madura, sebut saja seperti Kiai Kholil Bangkalan, dan Kiai Syarqawi Guluk-Guluk Sumenep, (Soebahar, 2013).

Dua ulama besar di atas, membumikan Islam *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, bercirikan *tawassuth*. Alhasil, warna Islam yang berkembang di Madura adalah Islam aswaja. Kita dapat melihatnya dari sisi kehidupan masyarakat yang selalu berpegang pada syari'at Islam. Selain itu, Madura dikenal sebagai serambi Madinah karena di pulau ini tumbuh banyak pesantren (Soebahar, 2013).

Namun demikian, masyarakat Madura yang dikenal pulau santri, pengamal aswaja, dan serambi Madinah ini, diusik oleh kelompok radikal. Kelompok ini memiliki cita-cita untuk mengembalikan kejayaan masa lampau ke masa kini, dengan upaya ingin membangun dan mendirikan negara Islam atau membentuk masyarakat Islam (Munif, 2016).

Adanya kelompok radikal jelas menjadi ancaman bagi masyarakat Indonesia, utamanya masyarakat Madura. Karena kelompok ini sampai saat ini terus berupaya untuk menyebarkan ideologinya, meskipun dianggap bertentangan dengan mainstream masyarakat Madura, bahkan Indonesia (Munif, 2016). Ketakutan pesantren aswaja terjangkit paham radikal itu tidak berlebihan, mengingat kelompok radikal terus berupaya merongrong paham aswaja yang terdapat di pesantren. Tentu untuk saat ini, mereka belum dan tidak berani untuk terang-terangan masuk ke pesantren-pesantren yang ada di Madura, karena masih kuatnya kiai pesantren, akan tetapi mereka sudah mulai masuk ke masjid-masjid di Madura, khususnya di Sumenep, hal ini pada gilirannya akan menimbulkan kekhawatiran, karena tidak menutup kemungkinan pada saatnya mereka akan masuk ke pesantren-pesantren.

Menurut salah satu sahabat Ansor Lenteng, Sa'di, gerakan Wahabi di Madura cukup masif, khususnya di Sumenep (Hasan Basri, 2022). Tokoh wahabi sudah masuk ke desa-desa, lembaga pendidikan Islam, dan masjid. Biasanya mereka pertama kali menumpang solat, kemudian azan dan menjadi imam solat di masjid itu. Lama-kelamaan mereka berusaha untuk menguasai masjid dengan cara menjadi ta'mir masjid (Sa'di, 2024). Namun gerakan mereka sudah tercium oleh kiai-kiai masjid, merekapun tidak membiarkan masjidnya diduduki oleh orang-orang wahabi, HTI, MTA (Hasan Basri, 2022). Meskipun faktanya, menurut Dewan Ta'mir masjid Sumenep, Kiai Homaidi sudah ada satu dua masjid di Sumenep yang dikuasai oleh wahabi (Homaidi, 2023). Akan tetapi, masih banyak masjid-masjid yang tetap bertahan sebagai masjid aswaja berwajah NU, tentu ini karena keberhasilan kiai masjid.

Sementara itu, faham wahabi atau faham garis keras (radikalisme) masuk ke Desa Jambu melalui orang pendatang baru, dimana orang ini berasal dari luar desa yang sengaja datang ke

Desa Jambu dan kemudian berdomisili di desa ini. Di antara mereka ada yang sampai mendirikan masjid, seperti Ustad Rusydi Amin, ada juga yang mendirikan pesantren seperti misalnya Ustad Nasruddin. Dua ustad inilah yang paling gencar menyebarkan faham wahabi, serta menolak dengan keras amaliyah-amaliyah aswaja al-Nahdliyah. Selain melalui pendatang baru, ajaran wahabi dibawa oleh orang asli Desa Jambu, yang belajar atau mondok di pesantren-pesantren yang beraliran keras, kemudian setelah mereka pulang dari pesantren tersebut, mengenalkan dan menyebarkan aliran atau fahamnya kepada masyarakatnya sendiri, yakni masyarakat Jambu (wafi Nuh, 2024).

Gerakan mereka yang masif kemudian terciium oleh Kiai Wafi Nuh, dan dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengancam terhadap kondusifitas masyarakat Jambu, terutama mengancam keyakinan, amaliyah ubudiyah dan tradisi keagamaan yang sudah berjalan dan mentradisi. Beliau sebagai kiai masjid dan tokoh masyarakat Jambu, tentu tidak diam melihat realita ini, namun beliau juga tidak lantas menentang mereka secara frontal. Upaya pencegahan Kiai Wafi atas merebaknya faham wahabi-radikal dilakukan dengan caranya beliau yang elok, sebuah cara yang tidak membabi buta misalnya sampai mengusir mereka yang beraliran keras tadi. Namun secara umum, Kiai yang dianggap berhasil mempertahankan masjidnya dari kelompok radikal, adalah Kiai Wafi Nuh. Adapun indikator keberhasilan kiai masjid ini dapat dilihat dari upaya yang dilakukannya dalam mempertahankan masjidnya agar tetap steril dari paham di luar paham aswaja, di tengah masyarakatnya yang sudah terkontaminasi paham-paham radikal (Observasi, 2024).

Tidak hanya itu, keberhasilan kiai masjid ini dapat kita lihat dari usahanya yang sungguh-sungguh dalam menjaga masyarakatnya agar tidak terjangkit paham radikal. Hal ini dilakukan olehnya semata-mata untuk mempertahankan aswaja dan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah lama berkembang di desanya. Maka dari itu perlu untuk mengkaji lebih mendalam tentang kondisi sosial keagamaan, serta ijtihad kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama dan media yang digunakan kiai dalam melestarikan moderasi beragama masyarakat Jambu lenteng.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks ini, peneliti memperhatikan satu hal penting yang berkaitan dengan penelitian lapangan, yaitu data terdapat di lokasi penelitian, oleh karena itu peneliti harus turun langsung ke Desa Jambu, karena peneliti merupakan instrument penelitian utama. Guba dan Lincoln dalam Mardiyah, menyatakan bahwa penelitian lapangan memberikan kesempatan untuk menghasilkan data secara mendalam dan holistik, data kemudian dapat diproses segera bersamaan dengan analisis data (Mardiyah, 2013).

Adapun jenis Tulisan ini adalah kualitatif. Karena untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku informan, serta peluang untuk meneliti fenomena sosial secara holistik (Khozen, 2006). Fenomena sosial yang dikaji merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena tindakan yang terjadi antara kiai masjid dan masyarakat atau sebaliknya bukanlah tindakan yang hanya diakibatkan oleh satu dua faktor saja, akan tetapi melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait. Yang terakhir, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena sosial menurut emic view atau pandangan aktor setempat. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai orang yang belajar mengenai apa yang menjadi pandangan kiai masjid dan masyarakat Desa Jambu tentang kepemimpinan kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama, dengan cara peneliti melebur dengan mereka semua dalam rangka untuk mendapatkan data penelitian. Sedangkan sumber data Tulisan ini ada dua, yakni primer seperti kiai masjid, pengurus masjid, dan remas dan sekunder seperti masyarakat setempat. Sedangkan dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik sampling purposive, teknik bola salju, dan teknik internal sampling.

Sementara dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan empat metode, yaitu wawancara mendalam, observasi non partisipan, dokumentasi, dan FGD. Metode pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam. Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Cara seperti ini menjadikan peneliti dan informan

terlihat lebih santai dan lebih akrab. Ketika melakukan interview, peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara umum berkaitan dengan tema penelitian, yaitu kondisi sosial keagamaan masyarakat Jambu, ijtihad kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di Desa Jambu, dan media yang digunakan kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di Desa Jambu.

Metode kedua adalah observasi non partisipan yang peneliti gunakan untuk melengkapi dan sifatnya untuk menguji hasil wawancara yang diperoleh dari dan atau diberikan informan. Dengan menggunakan teknik ini, hasil wawancara yang belum sempurna akan menjadi sempurna dan mampu menggambarkan segala macam situasi (Sugiyono, 2009).

Metode ketiga adalah dokumentasi yang juga menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian. Dengan metode ini, hasilnya akan lebih kredibel serta tingkat kevalidannya lebih tinggi. Studi dokumen oleh peneliti digunakan dalam hal-hal berikut: kondisi sosial keagamaan masyarakat Jambu, ijtihad kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di Desa Jambu, dan media yang digunakan kiai masjid dalam melestarikan moderasi beragama di Desa Jambu.

Metode keempat adalah FGD (Forum Group Discussion). Menurut John W. Creswell, FGD sebenarnya termasuk tipe wawancara. Peneliti menggunakan FGD ini karena dalam pengumpulan data tidak hanya berinteraksi dengan individu, melainkan dengan kelompok. Oleh karena itu, penggunaan FGD sangatlah efektif. Penggunaan metode ini merupakan saran dari salah satu kiai masjid agar dalam pengumpulan data lebih holistik. Adapun analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan atau verifikasi data (Miles & Huberman, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Keagamaan Desa Jambu

Orang Madura secara umum, sebagian besar memeluk agama Islam. Ketaatan mereka terhadap agama Islam sangat kuat menyebabkan mereka tunduk dan pasrah kepada Allah Swt., hal ini diperkuat dengan pernyataan Ahmad Rifa'i "Kepasrahan ini sesuai dengan pribahasa Madura yang secara tegas menyatakan bahwa *karena asepat sama' basor* (bersifat maha mendengar dan maha melihat), *koasanah Alla ta' ekening tendha* (Bahasa Madura); kekuasaan Allah tak dapat ditiru." (Ahmad Rifai, 2024). Atas kepercayaan terhadap kuasa Allah membuat orang Madura secara penuh dan ikhlas tunduk pada kehendak Allah. Ketaatan orang Madura terhadap agama Islam sudah sangat tinggi. Hal ini juga tercermin dalam masyarakat Jambu Lenteng, sebagaimana pernyataan Lutfi sebagai berikut:

“Agama bagi kami, bagi masyarakat Jambu dan Madura secara umum adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial kami, seperti yang terlihat dalam cara mereka berpakaian. Agama dianggap hal yang suci atau sakral yang harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Madura. Siapapun yang menghina agama Islam harus mati.”

Pernyataan di atas, menunjukkan betapa masyarakat Jambu merupakan masyarakat yang agamis dalam arti masyarakat di desa ini sangat kental terhadap doktrin agama Islam. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan kondisi masyarakat yang mudah dalam taat dan patuh terhadap hukum dan ajaran Islam. Serta kita mudah menyaksikan masyarakat Jambu menjalankan ritual-ritual atau amaliyah Islam, seperti solat berjamaah di musola dan masjid-masjid. Selain itu, adanya tradisi Islam yang tetap kokoh dijalankan oleh masyarakat, misalnya pengajian, tahlilan, barzanjian, solawatan, dan istigasah (Observasi, 2024).

Demikian itu menunjukkan betapa tingkat religiusitas masyarakat Jambu sangat tinggi, tercermin dalam ketaatan mereka terhadap ajaran Islam dan rutinitas ibadah yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pernyataan Lutfi bahwa agama sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial kami, menegaskan bahwa Islam bukan sekadar keyakinan spiritual, melainkan sistem nilai yang mengatur perilaku sosial, moral, dan budaya masyarakat Jambu. Ketaatan terhadap Allah Swt. menjadi ukuran utama dalam menilai kualitas individu, sebagaimana terlihat dalam penilaian terhadap pelaksanaan salat lima waktu sebagai indikator ketaatan dan kefasikan

seseorang. Dengan demikian, religiusitas masyarakat Jambu bukan hanya ekspresi spiritual saja, melainkan juga hasil dari proses pembiasaan dan penguatan dalam masyarakat Jambu itu sendiri yang berlangsung secara konsisten.

Potret agamis seperti gambaran di atas, disebabkan kokohnya komitmen kiai masjid dalam membina dan mendidik masyarakat. Kiai masjid di desa ini, terus berdakwah baik *bil lisan maupun bil hal*, karena bagi mereka cara inilah yang dapat menjaga keagamaan, amaliyah-ibadah, dan tradisi Islam di tengah-tengah masyarakat. Dampak positif dari upaya kiai masjid adalah dirasakannya persamaan aliran masyarakat desa Jambu. Serta memudahkan kalangan kiai masjid dalam menyatukan tekad dan bulat untuk mempertahankan tradisi masyarakat yang pro Islam yang benar menurut keyakinannya, dalam bingkai dakwah; mengajak, menyuruh masyarakat terhadap kebaikan dan mencegah dari segala kemungkaran. (Observasi, 2024). Buah manis pun didapat dan dirasakan oleh masyarakat Jambu, yakni buah dalam kenikmatan dalam taat dan patuh terhadap seluruh ajaran dan nilai-nilai Islam. Adapun warna keagamaan yang terdapat di desa ini, adalah Islam al-Nahdliyah, ini karena kiai masjid yang terdapat di Desa Jambu berhaluan NU baik NU kultural maupun NU struktural, seperti Kiai Wafi, beliau salah satu kiai masjid yang aktif di NU. Dengan demikian, tokoh masjid dan masyarakat Jambu hampir seluruhnya berhaluan *ahlu sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdliyah* dan potret ini bertahan hingga sekarang. Berikut pernyataan Lutfi dan Kiai Wafi dalam menguraikan potret keagamaan masyarakat Jambu:

“Masyarakat Jambu bisa dikatakan masyarakat religius dan memiliki ketaatan yang kuat terhadap Allah. Ukurannya adalah dijadikannya solat sebagai ukuran kebaikan. Bagi mereka, siapapun yang melaksanakan solat lima waktu berarti ia hamba yang taat dan takut kepada Allah, sebaliknya jika ia lalai dalam solatnya berarti ia termasuk hamba yang fasik. Tidak hanya solat, ibadah-ibadah yang lain sudah mandarah daging dan menjadi rutinitas masyarakat Jambu ” (Lutfi, 2024).

“Taatnya Masyarakat terhadap Islam. Terus, seragamnya pemahaman dan amaliyah mereka ke dalam pemahaman dan amaliyah aswaja itu karena pemahaman dan amaliyah yang dibawa dan dikembangkan di desa Jambu adalah pemahaman dan amaliyah pesantren dan NU. Seperti saya, lulusan dari Pesantren Annuqayah, dimana pesantren ini berhaluan aswaja. Dari dulu sampai sekarang

Masyayikh Annuqayah memegang teguh terhadap Islam aswaja *al-Nahdliyah*. Apa yang saya peroleh dari Pesantren Annuqayah, saya bawa, saya berikan kembali kepada masyarakat.”¹

Dengan demikian, *relegiusitas* yang ditampilkan masyarakat Jambu tiada lain merupakan hasil upaya, peran, dan kontribusi dari kiai masjid. Warna keislaman mereka pun adalah merupakan warna keislaman yang dimiliki kiai masjid yang kemudian ditransfer ke tengah-tengah masyarakat.

Apa yang dilakukan Kiai Wafi Nuh tersebut sebagai wujud upayanya dalam menjaga ajaran aswaja serta memelihara tradisi Islam yang telah lama berakar di tengah masyarakat.²

Upaya Kiai Masjid dalam Melestarikan Moderasi Beragama di Desa Jambu

Mengenai seperti apa dan bagaimana upaya kiai masjid di Jambu, dalam hal ini Kiai Wafi. Adalah berpedoman atau berpatokan pada satu qaidah terkenal, sebagai berikut; “menjaga tradisi lama yang masih baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”.

Qaidah ini menjadi pedoman Kiai Wafi dalam berijtihad, dimana secara fungsional dan aplikatif beliau dengan teguh mempertahankan tradisi lama, disertai upaya mengambil tradisi baru yang lebih baik. Berikut pernyataan beliau:

“Selama saya ada disini, berinteraksi dan berkomunikasi, serta berbaur dengan masyarakat, satu qaidah yang saya pegang, “*al-muhafadzatu ‘ala al- qadimi al-soleh wa al-akhdzu bil jadidi al-aslah*” saya memelihara tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Tapi kiai harus paham dalam mengamalkan yang kedua ini, bukan hanya sembarangan mengambil tradisi baru, tradisi baru yang kita ambil yang tidak bertentangan dengan ajaran, hukum, dan nilai Islam. Jika bertentangan saya tinggalkan ”(Kiai Wafi, 2024).

¹ Kiai Wafi, *Wawancara*, di Jambu Lenteng pada tanggal 19 September 2024.

² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta: Wahid Institute, 2001), 112.

Jika ditelaah, pernyataan Kiai Wafi tersebut mengandung makna cara kiai masjid dalam memelihara, merawat, dan melestarikan tradisi Islam di desa Jambu, yakni dengan cara memelihara tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik, sepanjang tidak berlawanan dengan ajaran dan nilai Islam. Usaha memelihara dan menjaga tradisi Islam di tengah-tengah masyarakat tidaklah mudah, memerlukan usaha, upaya, tenaga, pikiran yang benar-benar dicurahkan hanya untuk tujuan itu. Semua itu memerlukan proses yang amat panjang.

Upaya Kiai Wafi tersebut di atas menunjukkan bahwa ijtihad yang dilakukan bukan sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga selektif dalam menerima pembaruan. Tradisi baru yang diadopsi harus selaras dengan ajaran Islam dan tidak merusak tatanan nilai yang telah mapan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Liza Handayani yang menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat moderasi beragama melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual, dengan tetap menjaga nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial dalam masyarakat lokal (Handayani, 2024).

Adapun Islam yang dirawat, dijaga, dan dilestarikan oleh kiai masjid adalah Islam *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, untuk selanjutnya akan disebut aswaja saja. Islam aswaja ini adalah Islam yang telah mengakar kuat di Madura, dan di Indonesia secara umum—yang dibawa oleh para walisongo sekitar abad ke-14 M. Kiai Rofiq menegaskan bahwa:

“Walisongo itu mengembangkan ajaran Islam di Indonesia itu berbasis *ahlus sunnah wa al-jama'ah*. Aswaja dipahami sebagai aliran yang berhaluan pada mazhab Syafi'i dan aqidahnya al-Asy'ari dan akhlaknya Al-Ghazali yang dipaparkan secara jelas dan lengkap oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Risalah Ahlus Sunnah Waljamaah*.” (Ahmad Rofiq, 2024)

Kemudian Kiai Rofiq melanjutkan penjelasannya tentang jenis Islam di Indonesia, sebagai berikut:

“Jadi, sebelum abad ke-17, Islam di Indonesia itu semuanya menganut aqidah Asy-'ariyyah, Fiqihnya Syafi'iyah dan akhlaknya Ghazaliyyah. Jadi setelah abad ke-18 sampai abad ke-19, maka muncullah gerakan-gerakan dan organisasi-organisasi baru yang berdatangan ke Indonesia yang notabene mereka adalah

pengikutnya Rasyid Ridha', Hasan al-Banna. Kemudian Muhammad Abduh yang disebut Islam modernis dalam konteks pemikirannya dikursus keislamannya disebut kelompok Islam *piuritaris*, artinya Islam yang tidak mau terhadap taqlid, Islam yang tidak mau terhadap qaul ulama', Islam yang hanya ingin merujuk kepada ajaran Islam yang murni yaitu Al-Quran dan Hadist. Dan itu secara organisasi sosial keagamaan menjadi cikal bakal lahirnya Muhammadiyah di Indonesia.” (Ahmad Rofiq, 2024)

Dengan demikian, akar Islam aswaja yang berkembang dan akhirnya mengakar kuat selama berabad-abad di Indonesia berasal dari para walisongo, yang kemudian mereka wariskan kepada dan dilestarikan oleh murid-muridnya. Tradisi seperti ini yang berjalan dari dulu hingga saat ini, yakni tradisi menjaga, memelihara, dan melestarikan tradisi Islam aswaja—yang dijalankan dan dipikul oleh para ulama/kiai penerus walisongo. Seperti genealogi para masyayikh Annuqayah Guluk-Guluk yang juga bersambung ke walisongo. Terkait hal ini Abd. Haq menjelaskan:

“Menurut saya, ada dua genealogi para Masyayikh Annuqayah ke Walisongo, yaitu pertama, masyayikh Annuqayah nyambung ke Walisongo lewat guru-guru mereka jika dirunut ke atas nyambung sampai ke Walisongo. Kedua, masyayikh Annuqayah juga nyambung ke walisongo lewat gen keturunan, karena pendiri Pesantren Annuqayah, KH. Muhammad Syarqawi berasal dari Kudus dan masih keturunan Sunan Kudus. Dari sini kemudian dapat disimpulkan bahwa para masyayikh Annuqayah dan pesantrennya dari dulu hingga kini dan sampai kapanpun tetap berhaluan aswaja.” (Abd. Haq, 2024)

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh pendapat salah satu kiai masjid Jambu, Kiai Wafi sebagai berikut:

“Pesantren Annuqayah termasuk pesantren yang istiqamah menganut faham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. Para masyayikh dari pendiri pesantren, KH. Syarqawi, putra-putra beliau seperti KH. Muhammad Ilyas Syarqawi dan KH. Abdullah Sajjad, generasi berikutnya Kiai Basyir, Kiai Warist, Kiai Amir, sampai hari ini masanya Kiai Fikri dan Kiai Ainul Yaqin istiqamah memegang teguh faham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. Faham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* ini akan kokoh sampai kapanpun di Pesantren Annuqayah. Faham ini yang saya bawa ke

Masyarakat khususnya Masyarakat Jambu, karena saya alumni Annuqayah. Apa yang saya peroleh dari Annuqayah, apa yang saya pelajari dari pesantren ini, dari para masyayikh, saya ajarkan juga ke Masyarakat.” (Kiai Wafi, 2024)

Dari paparan dan pernyataan di atas, kita dapat mengetahui beberapa hal mengenai faham keislaman di desa Jambu, pertama, faham keislaman Masyarakat Jambu adalah faham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* yang bersumber dari dan nyambung ke walisongo. Kedua, faham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* ini kemudian dilanjutkan, dirawat, dan dijaga oleh murid-murid walisongo, para ulama/kiai pesantren hingga menjadi tradisi bagi para ulama/kiai pesantren dalam menjaga dan merawat faham tersebut, seperti yang dilakukan oleh para masyayikh Annuqayah. Ketiga, alumni dari pesantren-pesantren aswaja kemudian melanjutkan atau meneruskan tradisi memelihara dan merawat faham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* di tengah-tengah Masyarakat, dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh Kiai Wafi selaku alumni Pesantren Annuqayah. Dan keempat, Kiai Wafi merawat faham aswaja karena keyakinan beliau bahwa faham ini adalah faham keislaman yang moderat yang disinyalir dapat mengakomodir budaya atau tradisi lokal yang bersifat kedaerahan.

Dalam konteks ini, ijtihad Kiai Wafi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan bagian dari gerakan kolektif para ulama pesantren dalam menjaga eksistensi Islam moderat di tengah masyarakat. Penelitian Sopian Aman menunjukkan bahwa peran da'i dalam pembinaan moderasi beragama sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam universal, serta membangun komunikasi yang inklusif dengan masyarakat (Sopian, 2024)

Cara tersebut di atas yang terus dilakukan Kiai Wafi dari dulu hingga sekarang. Spekulasi yang terbangun dalam diri Kiai Wafi adalah cara demikian itu dapat merawat faham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* agar tetap eksis di tengah-tengah masyarakat Jambu. Apabila faham tersebut dapat terus eksis dan bertahan di tengah-tengah masyarakat, maka dengan sendirinya sikap moderat akan tertanam dalam-dalam, dalam setiap pribadi masyarakat, meskipun akhir-akhir ini, ada faham baru yang berkembang, seperti pernyataan Kiai Wafi berikut ini:

“Desa Jambu belakangan ini dimasuki faham-faham baru di luar faham *ahlu al-sunnah wa al-jama’ah*, desa Jambu termasuk desa yang paling banyak orang yang berpaham di luar aswaja, paling subur disini, jika dibandingkan dengan desa-desa lain se-kecamatan Lenteng. Ada faham HTI, ada yang berpaham wahabi, ada juga yang mengikuti fahamnya Ustadz Abu Bakar Ba’asyir.”³

Bahkan menurut Abd. Haq, ada salah satu ustadz yang ngajar di salah satu pesantren di Jambu bersikap sangat radikal. Ustadz tersebut dengan terang-terangan menentang amaliyah masyarakat Jambu—yang sebenarnya sudah tertanam lama, seperti qunut, tahlil, dan maulid Nabi Saw, dianggap bid’ah dan harus dihentikan agar tidak lagi diamalkan oleh masyarakat Jambu.⁸³ Merebaknya faham wahabi di desa ini tidak lantas kemudian membuat Kiai Wafi menyerah, pasrah, dan membiarkan faham wahabi-radikal ini semakin berkembang di desanya, Kiai Wafi tidak juga secara frontal menentang dan melawan menggunakan kekerasan yang bersifat fisik, cara seperti itu beliau tinggalkan, akan tetapi Kiai Wafi melawan gerakan wahabi dengan cara lembut. Dalam hal ini Kiai Wafi menjelaskan:

“Di desa Jambu memang ada beberapa ustadz yang berpaham wahabi, tapi saya tidak gusar, saya tidak takut adanya mereka. Saya juga tidak melawan mereka dengan cara kekerasan. Saya tidak pernah berhadap-hadapan melawan mereka. Saya hanya melakukan rutinitas seperti biasanya. Mungkin kalau ini dapat dikatakan cara ya tidak apa-apa. Ada dua rutinitas yang saya lakukan, *lil ilmi dan lil ‘amal*.”

Dua hal di atas (*lil ilmi dan lil ‘amal*), yang dilakukan Kiai Wafi adalah merupakan hasil ijtihad beliau dalam menghadapi dan melawan ustadz-ustadz yang berpaham wahabi. Artinya, *lil ilmi dan lil ‘amal* ini adalah cara yang beliau pakai dalam meredam faham wahabi dan HTI di desa Jambu, desanya sendiri.

Pertama, ijtihad *lil ilmi*, dalam hal ini Kiai Wafi mewarisi tradisi ilmu agama Islam aswaja yang diperoleh dari Pesantren Annuqayah yang juga berhaluan aswaja. Kemudian

³ Kiai Wafi, *Wawancara*, di Jambu Lenteng pada tanggal 19 September 2024.

Kiai Wafi mengajarkan ilmunya tersebut kepada masyarakat lewat pengajian kitab kuning warisan ulama aswaja. Salah satu anggota pengajian kitab kuning minggu pagi, Lutfi menguraikan proses pengajian kitab kuning ini:

“Pengajian kitab kuning ini diselenggarakan di masjid beliau sendiri. Sedangkan kitab yang digunakan adalah kitab *tafsir jalalain*. Pengajian kitab kuning *tafsir jalalain* ini dilaksanakan setiap hari minggu pagi, dengan cara bandongan dimana Kiai Wafi membaca tafsir dan menjelaskannya, sedangkan masyarakat mencatat dan menyimak penjelasan Kiai Wafi dengan seksama. Anggota pengajian kitab kuning ini banyak sekali, terutama Masyarakat jambu sendiri dan ada yang datang dari desa-desa tetangga. Satu hal kesan saya selama ngaji, Kiai Wafi dalam menjelaskan materi tafsir dengan cara gamblang dan luas sekali, mudah dipahami.”

Selain pengajian kitab kuning di masjid, Kiai Wafi juga mengajar masyarakat pada acara-acara hari besar Islam, ketika beliau diundang oleh masyarakat. Pada moment tersebut Kiai Wafi memberikan tausiyah tentang tema-tema keislaman; syari’at Islam dan Aqidah, atau tema yang sesuai dengan format acaranya, misalnya bila acaranya maulid, maka beliau menerangkan tentang ke-maulidan, dan sebagainya.

Dengan cara ijtihad *lil ilmi* ini, Kiai Wafi percaya baik secara langsung maupun tidak langsung, akan meredam menjamurnya faham wahabi-HTI radikal di kalangan Masyarakat Jambu. Cara *lil ilmi* dianggap ampuh karena sebenarnya cara ini yang juga dilakukan oleh Rasulullah dalam mengangkat Masyarakat Jahiliah Arab dari jurang kebodohan menuju nur cahaya Ilahi. Ini juga yang dipakai para ulama/kiai pesantren dalam menyebarkan faham keislaman *ahlu al- sunnah wa al-Jama’ah*.

Kedua, ijtihad *lil ‘amal*, dalam hal ini ada beberapa amaliyah yang dijalankan oleh Kiai Wafi, yaitu *amaliyah ijtima’iyah* (keteladanan dibidang sosial). Kiai Wafi berinteraksi dengan masyarakat, dengan semua golongan termasuk dengan ustadz-ustadz wahabi, menggunakan akhlak dan sopan santun. Selain itu, ada juga *amaliyah diniyah* (keteladanan berinteraksi dalam bidang beragama), dalam hal ini Kiai Wafi sangat membuka diri untuk semua lapisan Masyarakat dan semua golongan yang berbeda-beda. Sikap yang ditunjukkan oleh beliau ini sangat terlihat betapa beliau itu sangat tasamuh, misalnya beliau tidak pernah dalam hidupnya menjelek-jelekkan atau mengkafirkan orang

lain. Dengan dua ijtihad di atas, yakni *lil ilmi dan lil 'amal*, Kiai Wafi dapat merawat *Islam wasathiyah* di bumi Jambu, tanpa harus menggunakan kekerasan fisik dan non fisik terhadap pihak-pihak lawan yang bersebrangan. Berikut ini pernyataan langsung Kiai Wafi:

“Ustadz-ustadz yang berpaham HTI, wahabi, seperti Ustad Rusydi Amin, Ustadz Nurruddin, Ustad Miskoro, kalau dulu, awal-awal mereka berada di sini teriak-teriak, kasar keras dalam menyuarakan paham mereka kepada masyarakat, dan menuduh sesat kepada siapapun yang tidak mau sepaham dengan mereka. Ustadz-ustadz ini tidak mau tahlilan, tidak mau solawatan, tidak mau maulidan. Tapi itu dulu. Sekarang sepertinya mereka sudah tidak keras lagi, sudah mau tahlilan, sudah mau maulidan, dan mengikuti amaliyah- amaliyah masyarakat Jambu pada umumnya. Mengapa mereka saat ini mereka berubah sikap menjadi lunak, karena kita tetap mempertahankan dan menjalankan amaliyah aswaja meskipun mereka menolaknya. Tradisi pesantren tetap berjalan, tradisi Masyarakat terus berjalan, lama kelamaan mereka tidak kuat dan ikut kami, ikut tradisi keagamaan yang biasa kami lakukan.” (Kiai Wafi, 2024)

Demikian juga pengakuan Kiai Syafraji kepada peneliti, ustadz-ustadz yang beraliran keras (wahabi, HTI, dan aliran Ustadz Abu Bakar Ba’asyir) tidak mengakui amaliyah seperti tahlil dan maulid Nabi Saw. sebagai ibadah. Mereka tidak ingin mengikuti amaliyah tadi, bahkan menganggap sesat dan kafir. Namun akhir-akhir ini rupanya mereka sudah berubah dan melunak serta mengikuti amaliyah-amaliyah kiai masjid dan Masyarakat—yang notabene merupakan tradisi Islam dan ibadah yang sudah mengakar kuat dari dulu.

Media Kiai Masjid Dalam Melestarikan Moderasi Beragama di Desa Jambu

Strategi dakwah moderasi yang dijalankan oleh Kiai Wafi di Desa Jambu tidak hanya bertumpu pada pendekatan keilmuan dan keteladanan, tetapi juga pada pemanfaatan media keagamaan berbasis tradisi lokal. Media ini adalah bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang telah mengakar dalam budaya masyarakat, seperti perayaan hari besar Islam dan lain-lain.

Kiai Wafi menegaskan bahwa media-media keagamaan yang hidup di Desa Jambu tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil sinergi antara kiai dan masyarakat. Kerja sama ini menjadikan media keagamaan sebagai benteng yang efektif dalam meredam

paham radikal seperti Wahabi dan MTA. Tradisi seperti maulid Nabi, isra' mi'raj, slametan kelahiran dan kematian, serta pengajian kitab kuning menjadi ruang edukatif sekaligus spiritual yang memperkuat nilai-nilai Islam wasathiyah. Kiai Wafi menuturkan berikut ini:

“Media-media yang hidup di Desa Jambu tidak berdiri sendiri. Artinya, media ini bisa tetap hidup karena disokong oleh kiai. Kiai bisa kuat, karena dibantu oleh masyarakat. Nah, antara kiai dan masyarakat saling bekerja sama dalam menghidupkan media-media masyarakat ini. Alasan mengapa bisa media ini menjadi senjata dalam meredam paham radikal, ya karena antara kiai dan masyarakat muslim saling bekerja sama dan menguatkan satu sama lain.” (Kiai Wafi, 2024)

Dengan demikian, media-media tersebut di atas bisa terawat karena hasil kerjasama kiai dan masyarakat. Dan media-media ini pada akhirnya menjadi tradisi keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat Islam Desa Jambu. Ada beberapa media yang digunakan kiai dan masyarakat dalam merawat dan melestarikan moderasi beragama: acara-acara hari besar Islam seperti maulid Nabi Saw. dan isra' mi'raj, slametan kelahiran dan kematian (tahlil), sarwa, pengajian kitab kuning, dan istigasah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nurul Huda yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan lokal seperti tahlilan dan maulidan berfungsi sebagai media transmisi nilai moderasi dan identitas keislaman yang inklusif. Tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat kohesi umat dan membentengi mereka dari ideologi eksklusif (Nurul Huda, 2024)

Kiai Wafi menekankan bahwa kekuatan media keagamaan terletak pada sinergi antara kiai dan masyarakat. Kiai sebagai aktor kultural tidak bekerja sendiri, melainkan didukung oleh masyarakat yang secara aktif menjaga dan menghidupkan tradisi. Dalam konteks ini, masyarakat bukan sekadar objek dakwah, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam melestarikan nilai-nilai moderasi.

Penelitian oleh Khoirul Anam menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah moderasi sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga tradisi keagamaan lokal². Ketika masyarakat merasa memiliki tradisi tersebut, mereka akan lebih resisten

terhadap ideologi yang mencoba menghapusnya. Di Desa Jambu, hal ini terbukti melalui keberlanjutan acara-acara keagamaan yang menjadi identitas kolektif umat Islam setempat (Khoirul Anam, 2024).

Media-media keagamaan yang digunakan oleh Kiai Wafi dan masyarakat Desa Jambu telah bertransformasi menjadi tradisi yang mengakar. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga harmoni dan mencegah konflik ideologis. Dalam konteks ini, media keagamaan menjadi instrumen dakwah yang tidak konfrontatif, tetapi edukatif dan kultural.

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Syafi'i tradisi keagamaan lokal memiliki daya tahan tinggi terhadap infiltrasi ideologi transnasional karena bersifat partisipatif dan berbasis komunitas³. Tradisi seperti istigash dan pengajian kitab kuning menjadi ruang kontestasi ideologis yang dimenangkan oleh nilai-nilai moderasi karena didukung oleh struktur sosial yang kuat (M. Syafi'I, 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan kiai masjid bagi masyarakat sangat dirasakan kebermanfaatannya, terutama bagi masyarakat Desa Jambu. Karena kiai masjid di desa ini benar-benar berjuang dalam menata umat. Desa Jambu termasuk desa relegius, bahkan desa ini dikenal desa Islam atau desa santri. Hal ini semua dikarenakan kuatnya peran kiai masjid; Kiai Wafi. Kiai masjid tersebut berhasil memelihara dan mempertahankan Islam *ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah* di desanya. Namun identitas desa santri belakangan ini terganggu, karena diganggu oleh orang-orang pendatang baru yang berpahaman wahabi dan HTI.

Adapun ijtihad kepemimpinan kiai masjid Desa Jambu dalam melestarikan dan merawat Islam *wasathiyah* adalah dengan berpedoman pada kaidah "*al-muhafadhatu 'ala al-qadimi al-soleh wa al-akhdu bi al-jadidi al-aslah*". Dalam mengimplementasikan kaidah ini, mensosialisasikan paham *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* kepada masyarakat. Kiai masjid juga merespon hal-hal baru dan fenomena social keagamaan yang berkembang di masyarakat, dengan cara kiai masjid berani melahirkan pemikiran dan amaliyah baru yang akan merevisi

pemikiran dan amaliyah Masyarakat. Sedangkan dalam melawan orang-orang radikal, kiai masjid menggunakan dua cara, yaitu *lil ilmi dan lil 'amal*. Adapun media yang digunakan kiai masjid Desa Jambu adalah sebagai berikut; acara hari besar Islam seperti maulid Nabi Saw. dan isra' mi'raj, slametan kelahiran dan kematian (tahlil), sarwa, pengajian kitab kuning, dan istigasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd., *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman*, (Jurnal Pemikiran Islam: Rusydiah, Volume 1 No. 2, Desember 2020.)
- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta: Wahid Institute, 2001).
- Afandi, Khozin, *Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposal*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2006).
- Atiqullah, *Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren: Studi Multisitus pada Pesantren Bani Djauhari, Pesantren Bani Syarqawi di Sumenep, dan Pesantren Bani Basyaiban di Pasuruan*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2016)
- Bahri, Syaiful, Mokh., *Mahaguru Pesantren: Kisah Perjalanan Hidup Ulama Legendaris Syaichona Cholil Bangkalan*, (Jakarta: Emir, 2015)
- Fathorrahman, *Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*, Disertasi, (Jember: UIN KH. Ahmad Shiddiq, 2021).
- Fathorrahman dan Matlani, *Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep*, *Jurnal Kariman*, Vol. 11, No. 2, 2023, 284.
- Huberman, M.B, Miles, A.M, dan Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3 USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014).
- Soebahar, Halim, Abd, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013).
- Munif, Meneguhkan NKRI di Madura (Studi Atas Peran Pesantren dalam Membendung Radikalisme di Madura), *Jurnal 'Anil Islam*, Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016.
- Hasan Basri et.al, Deradikalisasi Agama di Sumenep, *Jurnal Setia Pancasila*, Vol. 2, Nomor. 2, tahun 2022.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013).
- M. Syafi'i, Tradisi dan Ketahanan Ideologi: Studi atas Praktik Istigasah di Komunitas Pesantren, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 8, No. 1, Januari 2024.

- Nurul Huda, Tradisi Keagamaan Lokal sebagai Media Moderasi Islam di Komunitas Nahdliyyin, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 19, No. 1, Juni 2024.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009).
Skinner. B.F., *Science and Human Behavior*, (New York: Macmillan, 1953).
- Sopian Aman, Peran Da'i dalam Pembinaan Moderasi Beragama pada Komunitas Jama'ah Tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram,(Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2024).
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Khoirul Anam, Peran Masyarakat dalam Menjaga Tradisi Keagamaan sebagai Benteng Moderasi Beragama, *Jurnal Komunika Islamika*, Vol. 6, No. 2, Desember 2024
- Liza Handayani dkk., Optimalisasi Peran Masjid dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat, *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, Vol. 05, No. 02, Agustus–Desember 2024.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014).